

KEPEMIMPINAN ROHANI SEBAGAI TELADAN DALAM PELAYANAN KEPADA SESAMA

Juwinner Dedy Kasingku^{1*}, Edwin Melky Lumingkewas²

¹FKIP Universitas Klabat

²Fakultas Filsafat Universitas Klabat

Corresponding author*: [1kasingkujuwinnerdedy@gmail.com](mailto:kasingkujuwinnerdedy@gmail.com)

ABSTRACT

Leadership plays an essential role in guiding organizations and communities toward achieving shared goals. In the context of Christian ministry, leadership is not only related to managerial ability but also to spiritual character, integrity, and dependence on God. Effective spiritual leadership requires wisdom, faithfulness, integrity, and the ability to make responsible decisions while becoming a role model for others. This study aims to examine the concept of effective spiritual leadership based on biblical principles and the writings of Ellen G. White, and to explore its relevance for Christian leadership today. This research employs a qualitative approach using a literature study method. Various sources such as books, academic journals, and theological writings related to Christian leadership and Ellen G. White's perspectives were collected and analyzed to identify key principles of spiritual leadership. The findings show that effective spiritual leadership is characterized by wisdom, faithfulness to God, integrity, humility, and dependence on divine guidance. A spiritual leader must seek God's wisdom through His Word, demonstrate integrity in character and actions, and involve others in decision-making and ministry. Such leadership encourages growth, cooperation, and spiritual development within the community. In conclusion, effective Christian leadership is grounded in spiritual values and a close relationship with God. Leaders who practice wisdom, faithfulness, and integrity can positively influence others and faithfully serve as role models in Christian ministry.

Keywords: *Spiritual Leadership, Exemplarity, Service*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan teologis yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen serta pandangan Ellen G. White dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama kepemimpinan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif ditandai oleh kebijaksanaan, kesetiaan kepada Tuhan, integritas, kerendahan hati, serta ketergantungan pada bimbingan Tuhan. Seorang pemimpin rohani perlu mencari hikmat Tuhan melalui firman-Nya, menunjukkan integritas dalam karakter dan tindakan, serta melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan dan pelayanan. Kepemimpinan seperti ini mendorong pertumbuhan, kerja sama, dan perkembangan rohani dalam komunitas. Kesimpulannya, kepemimpinan Kristen yang efektif berakar pada nilai-nilai rohani dan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Pemimpin yang mempraktikkan

kebijaksanaan, kesetiaan, dan integritas mampu memberi pengaruh positif serta menjadi teladan yang setia dalam pelayanan Kristen.

Kata Kunci: Kepemimpinan Rohani, Keteladanan, Pelayanan

A. Pendahuluan

Dalam berbagai bidang kehidupan modern, isu kepemimpinan menjadi salah satu topik yang terus mendapat perhatian. Perubahan sosial yang cepat, kompleksitas organisasi, serta meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pengambilan keputusan menuntut hadirnya pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga integritas, kebijaksanaan, dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak lagi dipahami sekadar sebagai posisi atau jabatan formal, melainkan sebagai kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain dalam mencapai tujuan bersama secara efektif dan bertanggung jawab. Kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sangat menentukan keberhasilan suatu kelompok atau organisasi. Menurut Arianti dkk. (2026), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberi pengaruh kepada orang lain melalui

visi yang terarah serta keterampilan dalam menghadirkan perubahan yang membawa dampak baik bagi organisasi maupun masyarakat. Kemudian, menurut Mansaray (2019), kepemimpinan berkaitan erat dengan tingkat komitmen terhadap organisasi, motivasi dalam bekerja, kepuasan kerja, serta kinerja para anggota di dalam organisasi. Sepanjang sejarah, kualitas kepemimpinan terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan suatu organisasi, baik dalam dunia bisnis, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, organisasi sosial, maupun dalam lingkup keluarga. Dalam praktiknya, tidak sedikit organisasi yang mengalami kegagalan, dan salah satu faktor yang sering menjadi penyebabnya adalah kepemimpinan yang tidak bijaksana atau kurang efektif. Dalam suatu komunitas atau organisasi yang memiliki banyak anggota, keberadaan pemimpin sangat diperlukan untuk mengarahkan, mengoordinasikan, serta menjaga keteraturan dalam

mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan arahan, tetapi juga dituntut untuk menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Menurut Sinaga dkk. (2021) pemimpin adalah individu yang memiliki peran untuk memimpin dan mengarahkan orang lain dalam proses pencapaian tujuan tertentu. Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, konsep kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Salah satu tokoh yang banyak memberikan pemikiran mengenai kepemimpinan Kristen adalah Ellen G. White. Menurut White (1897), kepemimpinan Kristen harus berakar pada hubungan yang erat dengan Tuhan karena hikmat sejati berasal dari Allah dan para pemimpin dipanggil untuk mencari bimbingan-Nya dalam setiap Keputusan. Hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan menjadi dasar utama bagi terbentuknya kepemimpinan yang efektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pelayanan. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki

visi yang jelas, kemampuan mengendalikan diri, serta komitmen untuk melayani orang lain dengan kasih dan keadilan. Menurut Fry (2003), kepemimpinan yang efektif didasarkan pada nilai-nilai spiritual seperti visi, iman atau harapan, serta kasih yang tulus kepada orang lain. Nilai-nilai ini mendorong pemimpin dan para pengikutnya untuk bekerja dengan tujuan yang lebih bermakna dan memiliki arah yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sapta dkk. (2021), kepemimpinan spiritual menyatukan visi, nilai, dan komitmen anggota organisasi sehingga meningkatkan kinerja dan keselarasan tujuan organisasi. Maksudnya ialah kepemimpinan yang efektif didasarkan pada nilai-nilai kerohanian seperti visi, iman atau harapan, serta kasih yang tulus kepada orang lain. Aspek-aspek inilah yang mendorong pemimpin dan para pengikutnya untuk bekerja dengan tujuan yang lebih bermakna dan memiliki arah yang lebih tinggi. Lebih lanjut, seorang pemimpin perlu menyadari bahwa otoritas tertinggi berada di tangan Allah, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk membanggakan dirinya atas keberhasilan yang

dicapai. Oleh sebab itu, sikap rendah hati, ketaatan, serta semangat pelayanan harus menjadi dasar dalam menjalankan kepemimpinan, sebagaimana teladan yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus selama hidup-Nya di dunia (Zalukhu et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep kepemimpinan yang bijaksana menurut pandangan Ellen G. White serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan Kristen saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pemahaman tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang didasarkan pada aspek kerohanian dan ajaran Kristen.

B. Metode Penelitian

Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan tentang kepemimpinan yang bijaksana menurut pandangan Ellen G. White. Sumber-sumber

tersebut kemudian dipelajari dan dianalisis untuk memahami lebih dalam prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Ellen G. White serta melihat bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan Kristen saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemimpinan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan pelayanan Kristen. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga harus memiliki karakter yang baik dan hubungan yang dekat dengan Tuhan agar dapat memimpin dengan benar. Menurut Kasingku dkk. (2024), pemimpin rohani harus menjadi teladan, mampu membangun komunikasi yang baik, menciptakan kegiatan yang menarik, dan mendorong orang muda untuk aktif dalam pelayanan gereja sehingga mereka dapat bertumbuh dalam takut akan Tuhan. Dalam Alkitab dan tulisan Ellen G. White, kepemimpinan yang baik selalu berkaitan dengan kebijaksanaan, kesetiaan, keyakinan kepada Tuhan, integritas, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan

memimpin orang lain dengan benar. Oleh karena itu, pemahasan berikut akan menguraikan beberapa prinsip kepemimpinan berdasarkan pandangan Alkitab, tulisan Ellen G. White dan para ahli yang dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin Kristen masa kini.

Pemimpin Rohani Harus Memiliki Kebijakan

Sikap bijaksana sangat diperlukan oleh seorang pemimpin karena menjadi seorang pemimpin tidaklah muda. Sikap bijaksana mampu menuntun seseorang dalam menghadapi keadaan hidup yang beragam dan sulit karena kebijakan membantu individu memahami pengalaman hidup, mengambil keputusan yang tepat, dan mengelola berbagai tantangan kehidupan (Ardelt & Jeste, 2016; Weststrate & Glück, 2017; Elballah & Aldawsari, 2025). Di dalam alkitab terdapat contoh pemimpin yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Salah satunya ialah Salomo. Menurut Friedman & Friedman (2019), Salomo sering digambarkan sebagai salah satu orang paling bijaksana yang pernah hidup dan kisah hidupnya memberikan banyak pelajaran tentang

kepemimpinan. Menurut Butar-butar dkk. (2024), Salomo dikenal sebagai pemimpin Israel yang memiliki kebijaksanaan besar dalam memerintah dan mengambil keputusan. Kebijakan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinannya. Menurut Masoga (2023) seorang pemimpin harus menyadari keterbatasannya dan bergantung kepada Tuhan untuk memperoleh hikmat dalam memimpin. Sikap rendah hati serta permintaan Salomo akan hati yang mengerti menekankan bahwa kebijaksanaan dari Tuhan sangat penting agar seorang pemimpin dapat mengambil keputusan yang benar dan memimpin dengan adil. Menurut White (1981) pentingnya mencari hikmat dan bimbingan Tuhan dalam setiap rencana dan tindakan. Dengan meminta nasihat Tuhan dan bersandar pada iman, seseorang dapat membuat keputusan dengan bijaksana, bertindak dengan hati-hati, serta percaya bahwa Tuhan akan menolong dan membimbingnya. Allah memberikan firmanNya kepada manusia, supaya setiap orang dapat memperoleh kebijaksanaan. Seperti yang disampaikan oleh White (1900),

firman Tuhan mengandung hikmat yang pasti dan tidak terbatas karena berasal dari pikiran Allah yang tak terbatas. Namun banyak orang tidak memahaminya karena kebenaran sering tertutup oleh pemikiran manusia dan tradisi. Oleh sebab itu, firman Tuhan perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh agar kebenarannya dipahami, memurnikan hidup, dan mempersiapkan manusia menjadi anak-anak Allah. Pemahaman ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Perkins & Shortland (2024) yang menyatakan bahwa prinsip kepemimpinan yang baik dapat dikembangkan dari hikmat yang terdapat dalam Alkitab. Nilai-nilai seperti iman kepada Tuhan, kebijaksanaan, dan integritas dapat menjadi landasan bagi seorang pemimpin untuk menghadapi berbagai tantangan dalam organisasi masa kini. Demikian juga seperti yang dinyatakan oleh Belay dkk. (2021), kepemimpinan Kristen yang benar harus didasarkan pada kehidupan rohani dan nilai-nilai Alkitab. Firman Tuhan menjadi pedoman utama yang menolong pemimpin membentuk karakter, menetapkan tujuan, dan mengarahkan pelayanannya.

Sikap bijaksana adalah sifat yang sangat penting bagi seorang pemimpin karena membantu dalam menghadapi berbagai tantangan dan membuat keputusan yang benar. Alkitab memberikan contoh melalui kehidupan Salomo yang menunjukkan bahwa hikmat berasal dari Tuhan dan diperoleh melalui kerendahan hati serta ketergantungan kepada-Nya. Karena itu, pemimpin Kristen perlu mencari hikmat Tuhan melalui firman-Nya dan menjadikannya pedoman dalam membentuk karakter, mengambil keputusan, serta memimpin dengan adil dan penuh tanggung jawab.

Kesetiaan Sebagai Karakter Penting bagi Pemimpin Rohani

Salah satu karakter penting dalam kepemimpinan adalah kesetiaan. Menurut Zhang dkk. (2022), kesetiaan adalah sikap komitmen seseorang terhadap organisasi atau pemimpin. Sikap ini mendorong individu untuk tetap mendukung, bekerja sama, dan mempertahankan hubungannya dengan organisasi tersebut. Kemudian, menurut Abd-El-Salam (2023), kesetiaan adalah kualitas pengabdian seseorang kepada

individu, kelompok, atau organisasi. Hal ini terlihat dari rasa memiliki, komitmen, serta kesediaan untuk terus mendukung dan melayani tujuan bersama. Dari dua definisi ini dapat dikatakan bahwa kesetiaan merupakan sikap komitmen dan pengabdian seseorang kepada individu, pemimpin, atau organisasi yang ditunjukkan melalui rasa memiliki, kemauan untuk mendukung, bekerja sama, serta tetap setia melayani demi tercapainya tujuan bersama. Dalam kepemimpinan Kristen, kesetiaan dipahami sebagai sikap hidup yang menunjukkan komitmen kepada Tuhan dan terlihat dalam kehidupan pribadi serta hubungan dengan orang lain. Sikap ini mencerminkan integritas dan kepercayaan yang dimiliki seorang pemimpin Kristen (Priyatna, 2022). Dalam Matius 23:23, kesetiaan adalah dengan menaati dan menuruti firman Tuhan, sebagai pelayan atau pengerja di gereja haruslah setia, konsisten dan menunjukkan komitmen dalam kehidupan pelayanan, kesetiaan sangat berharga dan memerlukan usaha keras itu sebabnya Yesus menempatkan kesetiaan bersamaan dengan keadilan dan belas kasihan. Dalam kepemimpinan Kristen,

kesetiaan dipahami sebagai sikap hidup yang menunjukkan komitmen kepada Tuhan dan terlihat dalam kehidupan pribadi serta hubungan dengan orang lain. Sikap ini mencerminkan integritas dan kepercayaan yang dimiliki seorang pemimpin Kristen (Ng et al., 2020).

Seorang pemimpin Rohani harus menunjukkan sikap setia kepada Tuhan dan tugas tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan. Menurut Halawa & Bambang (2024) kesetiaan seorang pemimpin atau hamba Tuhan harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Kemudian, menurut Manurung (2024), dalam perspektif Alkitab, kesetiaan merupakan karakter penting yang menjadi dasar hubungan antara Allah dan umat-Nya serta menjadi teladan bagi orang percaya. Pemimpin rohani dipanggil untuk tetap setia pada ajaran Alkitab meskipun menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Menurut White (1902), kesetiaan dalam hal-hal kecil menjadi cerminan karakter seseorang secara menyeluruh. Dalam konteks kehidupan Kristen, ketaatan yang konsisten terhadap ajaran Kristus meskipun pada tugas atau tanggung jawab yang tampak sepele

mengajarkan disiplin rohani dan membentuk integritas. Sikap ini melatih pikiran untuk tetap murni, hati untuk tetap fokus pada tujuan yang benar, dan menumbuhkan keandalan dalam setiap peran atau posisi yang dijalani. Dengan kata lain, kebiasaan setia pada hal kecil menyiapkan seseorang untuk dapat dipercaya dan efektif dalam tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam pelayanan gereja maupun kehidupan sehari-hari. Seorang pemimpin yang setia akan tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran walaupun menghadapi tantangan atau tekanan dan tidak mudah tergoda untuk berkompromi demi keuntungan pribadi, melainkan tetap berdiri teguh pada apa yang benar dan adil. Kesetiaan tidak tergantung pada seberapa besar tanggung jawab yang diberikan, tetapi pada kesungguhan seseorang menjalankan kewajibannya. Orang yang setia dalam hal-hal kecil akan mampu dipercaya ketika diberi tanggung jawab yang lebih besar. Tuhan menguji kesetiaan ini untuk mengetahui apakah seseorang layak dipercayai dengan kekayaan kekal di kerajaan-Nya (White, 1898). Seorang pemimpin rohani harus menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dan

tanggung jawab pelayanannya, berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Kesetiaan, termasuk pada hal-hal kecil, mencerminkan karakter, integritas, dan disiplin rohani seseorang, serta menyiapkannya untuk dipercaya memegang tanggung jawab yang lebih besar. Pemimpin yang setia tetap teguh pada prinsip kebenaran meski menghadapi tekanan atau godaan, dan kesetiaan ini menjadi dasar hubungan yang kuat dengan Allah serta teladan bagi orang percaya.

Kesetiaan kepada Tuhan merupakan dasar dari integritas seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang setia dan berintegritas sangat dibutuhkan dalam pelayanan Tuhan. Mereka harus bertanggung jawab atas jiwa-jiwa yang dipimpin. Sedangkan pemimpin yang egois dan serakah sebaiknya tidak menempati posisi ini karena dapat merugikan pekerjaan Allah (White, 1885). Kesetiaan menjadi salah satu karakter utama yang harus dimiliki seorang pemimpin karena menentukan kemampuan mereka dalam memimpin dan menjalankan tanggung jawab. Pemimpin yang setia tidak hanya peduli pada kepentingan pribadi, tetapi juga siap memikul

beban dan menjaga kepentingan orang lain atau organisasi. Dengan demikian, kesetiaan dan posisi jabatan saling berkaitan: seseorang hanya layak menempati posisi kepemimpinan jika ia dapat menunjukkan kesetiaan, integritas, dan komitmen dalam setiap tugas yang diembannya. Kesetiaan ini juga menjadi tolok ukur sejauh mana seorang pemimpin dapat dipercaya untuk memimpin dengan adil dan bertanggung jawab.

Pemimpin yang Bergantung Kepada Tuhan

Seorang pemimpin yang memiliki keyakinan akan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan iman yang kuat kepada-Nya, pemimpin tersebut mampu menginspirasi orang lain untuk percaya dan bersandar pada Tuhan. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki pengendalian diri, kesabaran, kerendahan hati, dan kemampuan untuk menunjukkan kasih kepada orang-orang yang dipimpinnya. Karakter-karakter ini menjadikan kepemimpinan efektif dan mampu membawa pengaruh yang positif. (Mawikere, 2018). Menurut White

(1917), jalan bagi mereka yang dipanggil menjadi pemimpin tidaklah mudah. Setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi seharusnya menjadi panggilan untuk berdoa dan bersandar pada Tuhan. Pemimpin tidak boleh lalai untuk konsultasi kepada sumber hikmat yang sejati, yaitu Allah, sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Dengan bimbingan dan kekuatan dari Tuhan, mereka akan mampu tetap teguh menghadapi pengaruh-pengaruh yang tidak benar, membedakan antara yang benar dan salah, serta menilai mana yang baik dan buruk. Pemimpin yang rohani akan mendukung apa yang disetujui Tuhan dan dengan sungguh-sungguh menentang masuknya prinsip-prinsip yang salah ke dalam pekerjaan-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif bukan hanya soal posisi atau kekuasaan, tetapi tentang keteguhan moral, ketergantungan pada hikmat Tuhan, dan kesetiaan untuk menegakkan kebenaran dalam pelayanan. Lebih lanjut White, (1917), pemimpin yang dipanggil oleh Roh Kudus akan menghadapi tantangan dan rasa putus asa, namun dengan kesabaran, kepercayaan, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan,

mereka dapat tetap teguh, karena jiwa yang menyadari keterbatasannya namun berserah sepenuhnya kepada Tuhan adalah paling kuat dan tak terkalahkan. Pemimpin yang sejati adalah mereka yang menyadari kebutuhan akan hikmat dari Tuhan, memiliki hati yang sungguh-sungguh bertobat, dan memahami bahwa mereka hanyalah manusia berdosa yang perlu belajar di “sekolah Kristus” sebelum dapat membimbing orang lain. Ketika mereka belajar bergantung pada Tuhan, memiliki iman yang diwujudkan dalam kasih, dan memurnikan diri sendiri, mereka tidak akan membebani orang lain dengan tanggung jawab yang terlalu berat (White, 1896).

Dari beberapa kutipan Ellen White diatas menyatakan bahwa pemimpin rohani yang sejati adalah mereka yang menyadari keterbatasannya, bergantung sepenuhnya pada Tuhan, dan mencari hikmat dari-Nya. Dengan kesabaran, iman, dan kasih yang memurnikan diri sendiri, mereka mampu menghadapi tantangan, menegakkan kebenaran, dan membimbing orang lain tanpa membebani mereka, sehingga kepemimpinan menjadi efektif dan

berlandaskan prinsip rohani. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Cahyono dkk. (2025) bahwa pemimpin rohani yang menjadi teladan dan tunduk pada Tuhan mampu menginspirasi generasi muda, mendorong pertumbuhan iman, dan menghidupi nilai-nilai spiritual bersama orang yang dipimpinnya. Kemudian, Belay dkk. (2021), kepemimpinan Kristen harus berlandaskan ajaran Alkitab, bukan hanya teori manajemen. Pemimpin rohani harus dekat dengan Tuhan, mengambil keputusan berdasarkan visi dan kasih dari-Nya, serta selalu bergantung pada hikmat Tuhan sebelum bertindak. Pemimpin rohani dapat meneladani karakter Tuhan dalam Alkitab, yang rendah hati, penuh kasih, dan bijaksana. Mereka memimpin dengan melayani, menjadi teladan, dan selalu bergantung pada hikmat Tuhan, bukan dengan memaksakan kehendak atau kekuasaan (Lumingkewas, 2022). Pemimpin haruslah bekerja dengan penuh sukacita dan sukarela (Kasingku & Haniko, 2023). Jadi pemimpin rohani yang meneladani Tuhan dan tunduk pada-Nya dapat menginspirasi generasi muda, membimbing pertumbuhan iman, dan

hidup sesuai ajaran Tuhan. Kepemimpinan Kristen harus berlandaskan Alkitab, dengan keputusan yang diambil berdasarkan kasih, visi, dan hikmat Tuhan, memimpin melalui pelayanan dan keteladanan, bukan kekuasaan.

Pentingnya Integritas dalam Kepemimpinan Rohani

Integritas merupakan dimensi utama yang menyebabkan pemimpin layak untuk di percaya. integritas akan tercermin dalam karakter seseorang pemimpin antara lain; tanggung jawab, teladan, berjiwa besar, jujur, amanah, dan bijaksana merupakan faktor penting sehingga seseorang layak dipercaya sebagai seorang pemimpin. Devra (2025) menyatakan bahwa integritas adalah nilai moral yang menjadi landasan bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan secara bertanggung jawab dan beretika. Nilai ini mendorong pemimpin untuk bersikap jujur, adil, serta konsisten dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Oleh karena itu, integritas membantu pemimpin mengarahkan kepemimpinannya pada kepentingan bersama serta menciptakan kepercayaan di dalam organisasi atau

masyarakat. Menurut Kurnianto dkk. (2018), perilaku pemimpin memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan bawahan kepada pemimpin. Kepercayaan yang terbangun tersebut selanjutnya berperan dalam meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi. Dengan demikian, integritas merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan dalam kepemimpinan. Sualang dkk. (2022) memberikan pandangannya mengenai prinsip integritas.

Ada beberapa hal yang merupakan prinsip integritas dari seorang pemimpin, yaitu: pertama, menjaga kekonsistenan dalam perkataan dan tindakan, Kedua, jujur dalam melakukan segala hal, Ketiga, adil dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, integritas merupakan bagian yang sangat penting dalam kepemimpinan hal ini mencerminkan akan karakter dari seorang pemimpin.

White (1903) menyatakan bahwa dunia sangat membutuhkan orang-orang yang berintegritas yakni orang yang jujur, tidak mudah dipengaruhi atau disuap, berani menyebut yang salah sebagai salah, setia pada suara hati dan kebenaran, serta tetap berdiri membela yang

benar meskipun menghadapi tekanan atau risiko besar. Lebih lanjut White (1915) menyatakan bahwa seorang pemimpin atau pekerja Tuhan harus mempertahankan kehormatan, integritas, dan kebenaran, bahkan jika harus mengorbankan kepentingan pribadi. Tuhan memanggil pemimpin yang memiliki pikiran yang benar, hati yang tulus, dan integritas moral, sehingga mereka dapat mewakili prinsip-prinsip kebenaran dalam kehidupan sehari-hari (White, 1872). Menurut ukuran Kristus, orang yang jujur adalah orang yang menunjukkan integritas yang teguh dan tidak tergoyahkan. Integritas itu terlihat dalam setiap tindakan hidup, termasuk dalam urusan sehari-hari dan pekerjaan. Seseorang yang benar-benar hidup sesuai dengan hukum Tuhan tidak akan mengorbankan kehormatannya demi keuntungan, karena karakter dan tindakannya mencerminkan prinsip-prinsip Kristus, yang juga dilihat dan dinilai oleh Tuhan (White, 1879)

Dari beberapa kutipan Ellen White di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan kualitas utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dan pekerja Tuhan. Integritas tercermin dalam kejujuran,

keberanian untuk menegakkan kebenaran, serta kesetiaan pada prinsip moral meskipun menghadapi tekanan atau kerugian pribadi. Seseorang yang hidup dalam integritas tidak akan mengorbankan kehormatan demi keuntungan, karena seluruh pikiran, perkataan, dan tindakannya selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran dan ajaran Kristus.

Pemimpin Rohani dan Pengambilan Keputusan

Salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pemimpin ialah dalam hal pengambilan keputusan. Menurut Yuki (2013), pemimpin harus mampu melihat peluang bagi organisasi, mengatasi konflik atau masalah yang muncul, menggunakan sumber daya dengan baik, serta bernegosiasi dengan para pihak yang berkepentingan. Menurut Rosita dkk. (2023), kekuatan pemimpin dan proses pengambilan keputusan berpengaruh terhadap perkembangan organisasi, di mana pengambilan keputusan juga menjadi perantara sebagian dari pengaruh kekuatan pemimpin. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang efektif sangat penting bagi perkembangan

organisasi. Pemimpin perlu menggunakan pengaruhnya dengan bijak dan mampu mengambil keputusan yang efektif, karena keputusan yang baik sangat menentukan perkembangan organisasi serta keberhasilan dalam mencapai tujuan. Demikian juga, seperti yang dinyatakan oleh Alhawamdeh & Alsmairat (2019) bahwa pengambilan keputusan strategis oleh pemimpin sangat menentukan keberhasilan dan kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemimpin memiliki peran penting dalam keberhasilan organisasi, terutama melalui kemampuan melihat peluang, mengatasi masalah, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang efektif dan strategis, serta penggunaan pengaruh pemimpin secara bijaksana, sangat menentukan perkembangan, kinerja, dan pencapaian tujuan organisasi.

Ellen White menyatakan pendapatnya terkait dengan peran dari seorang pemimpin rohani dalam hal pengambilan keputusan. Menurut White (1917), orang yang memegang

posisi atau tanggung jawab besar harus semakin bergantung kepada Tuhan, hidup dengan hati-hati, dan tetap memiliki sikap mau belajar. Kedudukan tidak membuat seseorang menjadi kudus, tetapi menghormati Tuhan dan menaati perintah-Nya yang menjadikan seseorang benar-benar besar. White menekankan bahwa pemimpin yang memiliki jabatan atau tanggung jawab besar harus bergantung kepada Tuhan ketika mengambil keputusan. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin besar juga pengaruh dan tanggung jawabnya. Karena itu, pemimpin perlu bersikap rendah hati, mau belajar, dan menghormati Tuhan, agar keputusan yang diambil menjadi benar dan membawa kebaikan bagi orang lain. Sebelumnya White (1883) sudah menekankan bahwa dalam pengambilan Keputusan harus juga melibatkan orang lain juga dan tidak hanya satu orang pemimpin saja. Seorang pemimpin perlu memberi kesempatan dan tanggung jawab kepada orang lain untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaan agar mereka mendapatkan pengalaman. Setiap pekerja harus diberi ruang untuk menggunakan pemikiran, pertimbangan, dan talenta

yang Tuhan berikan, bukan hanya bergantung pada keputusan satu orang saja. Jadi, pemimpin yang baik tidak memusatkan semua keputusan pada dirinya sendiri, tetapi memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang lain untuk berpikir, merencanakan, dan melaksanakan pekerjaan. Dengan demikian, setiap orang dapat mengembangkan kemampuan, pengalaman, dan talenta yang telah diberikan Tuhan.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan rohani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial tetapi terutama oleh karakter rohani yang kuat seperti kebijaksanaan, kesetiaan, ketergantungan kepada Tuhan, integritas, dan kemampuan mengambil keputusan yang benar. Berdasarkan pandangan Alkitab dan pandangan tulisan Ellen G. White, seorang pemimpin rohani harus memimpin dengan rendah hati, mencari hikmat Tuhan melalui firman-Nya, serta menjadikan ajaran firman Allah sebagai dasar dalam setiap tindakan dan keputusan. Pemimpin yang demikian akan mampu memengaruhi, membimbing, dan melayani orang lain dengan penuh

tanggung jawab, sehingga kepemimpinannya tidak hanya membawa keberhasilan bagi organisasi, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kebenaran dan kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-El-Salam, E. M. (2023). Exploring factors affecting Employee Loyalty through the relationship between Service Quality and Management Commitment a case study analysis in the iron and steel industry Al Ezz Dekheila Steel Company in Egypt. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2212492>
- Alhawamdeh, H. M., & Alsmairat, M. A. K. (2019). Strategic decision making and organization performance: A literature review. *International Review of Management and Marketing*, 9(4), 95–99. <https://doi.org/10.32479/irmm.8161>
- Ardelt, M., & Jeste, D. V. (2016). Wisdom and hard times: the ameliorating effect of wisdom on the negative association between adverse life events and well-being. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, gbw137. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw137>

- Arianti, A. A., Dimisyqiyani, E., Wardani, A., & Nazhifah. (2026). Kepemimpinan transformatif ala monkey d. luffy: penelitian kualitatif nilai-nilai sdgs dalam one piece. *Jurnal Ikrath Ekonomika*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i2>
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivosia, R. (2021). Spiritualitas alkitabiah sebagai hakikat kepemimpinan kristen masa kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>
- Butar-butur, G. M., Pasaribu, F. D., & Simbolon, Y. H. (2024). Kepemimpinan raja salomo: keberhasilan dan keruntuhannya. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 1(2), 01–09. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.31>
- Cahyono, Y. F., Setyanti, E., & Wahyudi, S. (2025). Kepemimpinan rohani dan transformasi iman pemuda: Studi kasus di gkjk cakraaningratan surakarta. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 195–206. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.6226>
- Devra, D. D. (2025). Etika dan integritas manajemen kepemimpinan berdasarkan norma pancasila. *Jurnal Daya Saing*, 11(1), 16–21. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v11i1.2037>
- Elballah, K. A., & Aldawsari, H. K. (2025). Wisdom development: A more model and its impact on coping strategies among university students. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 3421–3430. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7252>
- Friedman, H., & Friedman, L. (2019). What went wrong? Lessons in leadership from solomon, the bible's wisest and worst ruler. *Journal of Values-Based Leadership*, 12(1). <https://doi.org/10.22543/0733.121.1237>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Halawa, F., & Bambang, M. (2024). Kepemimpinan dan kesetiaan hamba tuhan dalam pelayanan di era postmodern berdasarkan 2 Timotius 4:1-8. *Jurnal Magistra*, 2(4), 139–152. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.186>
- Kasingku, J. D., & Haniko, J. (2023). Hubungan pelayanan pendeta terhadap kehadiran anggota gmk jemaat betlehem dalam peribadatan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 705–

714. 1(1), 67–82.
<https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.705-714.2023>
- Kasingku, J. D., Lumingkewas, E. M., & Warouw, W. N. (2024). Peran pemimpin pemuda sebagai agen perubahan dalam peribadatan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1766–1773.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.972>
- Kurnianto, S., Mulawarman, S., Hidayati, T., Mulawarman, S., & Robiansyah, R. (2018). Pengaruh kepemimpinan transformational dan integritas perilaku, terhadap kepercayaan kepada pimpinan dalam peningkatan kinerja sdm. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman*, 3(1).
<https://doi.org/10.29264/jimm.v0i0.977>
- Lumingkewas, E. M. (2022). Biblical leadership character of god. *Klabat Theological Review*, 3(1), 72–86.
<https://doi.org/10.31154/ktr.v3i1.814.72-86>
- Mansaray, H. E. (2019). The role of leadership style in organisational change management: a literature review. *Journal of Human Resource Management*, 7(1), 18.
<https://doi.org/10.11648/j.jhrm.20190701.13>
- Manurung, K. (2024). Menyingkap potret kesetiaan allah pada orang percaya dari pemaknaan kaum pentakostal. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 67–82.
<https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.4>
- Masoga, M. A. (2023). Reading the text of 1 Kings 3:7-9 as inspirational teaching on leadership to the modern church: A hermeneutical perspective. *Pharos Journal of Theology*, (104(2)).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.25>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1).
<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>
- Ng, W., Ginting, G., & Aziz, L. (2020). Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja. *Manna Rafflesia*, 7(1), 158–187.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.134
- Perkins J., S., & Shortland, S. (2024). Leading with faith and wisdom from the Bible. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, 11, 132–147.
<https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.130>
- Priyatna, N. (2022). Kesetiaan dalam Pernikahan sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen [Fidelity in Marriage as a

- Characteristic of a Christian Leader]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(3), 187. <https://doi.org/10.19166/dil.v4i3.6382>
- Rosita, S., Tialonawarmi, F., & Yacob, S. (2023). The impact of leader power on organizational development: A strategic approach to decision-making. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 557–570. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.19324>
- Sapta, I. K. S., Rustiarini, N. W., Kusuma, I. G. A. E. T., & Astakoni, I. M. P. (2021). Spiritual leadership and organizational commitment: The mediation role of workplace spirituality. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1966865>
- Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*|Volume, 12(2), 123–141.
- Sualang, F. Y., Budiman, A. D., & Saputra, A. D. (2022). Integritas pemimpin berdasarkan Amsal 31:1-9. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 107–131. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.229>
- Weststrate, N. M., & Glück, J. (2017). Hard-earned wisdom: Exploratory processing of difficult life experience is positively associated with wisdom. *Developmental Psychology*, 53(4), 800–814. <https://doi.org/10.1037/dev0000286>
- White, E. G. (1872). *Testimony for the Church* — No. 21. Steam Press of the Review and Herald Office.
- White, E. G. (1879). *Testimony for the Church* — No. 28. Seventh-day Adventist Publishing Association.
- White, E. G. (1883). *Letters and Manuscripts* — Volume 4 (1883 - 1886). Ellen G. White Estate.
- White, E. G. (1885). *Testimonies for the Church*, vol. 2. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1896). *Letters and Manuscripts* — Volume 11 (Letter 83, 1896). Ellen G. White Estate.
- White, E. G. (1897). *Special Testimonies for Ministers and Workers*—No. 8.
- White, E. G. (1898). *Letters and Manuscripts* — Volume 13 (Manuscript 19, 1898). Ellen G. White Estate.
- White, E. G. (1900). *Testimonies for the Church*, vol. 6. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1902). *Letters and Manuscripts* — Volume 17 (Letter 67, 1902),. Ellen G. White Estate.

- White, E. G. (1903). *Education*. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1915). *Gospel Workers* (1915 ed.). Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (1917a). *Prophets and King*. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1917b). *Prophets and Kings*. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1981). *Loma Linda Messages*. Payson, AZ: Leaves Of Autumn Books.
- Yuki, G. (2013). *Leadership in organizations*. Pearson.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>
- Zhang, H., Du, L., & Jiang, Z. (2022). “Loyalty to organizations” or “loyalty to supervisors”? Research on differential leadership and employee loyalty behavior: A perspective of insiders and outsiders. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.971624>